

**RENCANA KINERJA TAHUNAN
BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN PAPUA
TAHUN 2016**



**KEMENTERIAN PERTANIAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
BALAI BESAR PENGKAJIAN DAN PENGEMBANGAN TEKNOLOGI PERTANIAN
BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN PAPUA**

MATRIK USULAN KEGIATAN (RPTP, RHDP, DAN RKTU)

LINGKUP BADAN LITBANG PERTANIAN TA.2016

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua

No.	Judul RPTP/RKTU	Status (Baru/Lanjutan)	Tahun Mulai	Tahun Berakhir	Justifikasi	Keluaran			Penanggung jawab	Kebutuhan Biaya		Keterangan
						2015	2016	akhir		s/d 2015	2016	
1.	Layanan perkantoran, manajemen satker dan pengadaan sarana prasarana, a. Peralatan dan vasilitas perkantoran, b. renovasi gedung utama, c. Gaji dan tunjangan	Lanjutan	2016	2017	Manajemen tata usaha bertujuan untuk menyelenggarakan penatausahaan administrasi keuangan, perlengkapan, rumah tangga dan kepegawaian secara tertib sesuai ketentuan yang berlaku. Keluaran kegiatan ini memadainya pengelolaan administrasi keuangan, perlengkapan, rumah tangga dan kepegawaian untuk mendukung kegiatan operasional perkantoran dan kegiatan litkaji Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua. Hasil yang diharapkan adalah administrasi keuangan, perlengkapan, rumah tangga dan kepegawaian yang tertib dan memenuhi ketentuan yang berlaku dan mendukung kegiatan operasional perkantoran kegiatan litkaji Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua	Memadainya pengelolaan administrasi keuangan, perlengkapan, rumah tangga dan kepegawaian untuk mendukung kegiatan operasional perkantoran dan kegiatan litkaji Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua serta tersedianya sarana prasarana yang representatif	Memadainya pengelolaan administrasi keuangan, perlengkapan, rumah tangga dan kepegawaian untuk mendukung kegiatan operasional perkantoran dan kegiatan litkaji Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua serta tersedianya sarana prasarana yang representatif	Memadainya pengelolaan administrasi keuangan, perlengkapan, rumah tangga dan kepegawaian untuk mendukung kegiatan operasional perkantoran dan kegiatan litkaji Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua serta tersedianya sarana prasarana yang representatif	Justinus Kay	5.873.800	9.873.000	RKTM
2.	Monitoring, Evaluasi Kegiatan, Pengelolaan Website, Database Dan Perpustakaan Digital, Kerjasama Litkaji Dan Pemanfaatan Hasil Litbang, Operasional dan Pemeliharaan Laboratorium.	Lanjutan	2016	2017	Dalam rangka reformasi, masyarakat menuntut agar sistem penyelenggaraan pemerintah dan pembangunan menerapkan prinsip-prinsip good governance (pemerintahan yang baik), dimana terjadi perubahan paradigma dan pola pikir dari pertanggungjawaban input dan proses kearah pertanggungjawaban hasil atau kinerja. Untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi dari pelaksanaan pengkajian penggunaan dana serta sumberdaya lainnya, maka diperlukan perencanaan yang matang serta pengendalian pelaksanaan yang memadai. Sehingga monitoring dan evaluasi bisa dilaksanakan Untuk melihat keberhasilan kegiatan penelitian /pengkajian dan diseminasi. Domisili para pengguna informasi pertanian yang terdiri dari petani, penyuluh dan pengusaha pertanian tersebar di wilayah yang jauh. Penggunaan sarana internet yang dapat mengakses situs website saat ini sudah menjadi sangat lumrah. Demikian juga ketersediaan database pertanian sangat diperlukan, sehingga data informasi yang diinginkan dapat dengan cepat tersedia. Usaha percepatan adopsi dan alih teknologi harus dilaksanakan dalam berbagai bentuk dan cara, salah satunya dengan penyebaran informasi melalui website dan penyediaan database pertanian. Perpustakaan BPTP Papua berkontribusi dalam memberikan pelayanan informasi secara prima kepada peneliti, penyuluh dan pengguna lainnya. Berbagai cara telah dilakukan untuk mempercepat arus informasi hasil-hasil pengkajian ke penggunaan diantaranya menyebar luaskan hasil-hasil penelitian dan pengkajian melalui publikasi baik berbentuk buku maupun booklet/leaflet. Disamping itu penyebar luasan informasi hasil-hasil penelitian dan pengkajian dapat pula dilakukan dalam bentuk visualisasi salah satunya perpustakaan digital, expose lapang, dalam bentuk demonstrasi plot maupun pameran dengan tujuan agar hasil-hasil penelitian dan pengkajian dapat diketahui publik secara luas dalam waktu yang relative cepat.		Terlaksananya monitoring evaluasi kegiatan untuk mengetahui potret kegiatan yang dilakukan, Adanya pengelolaan web site dan perpustakaan mendukung hasil pengkajian dan diseminasi, Terlaksananya pengelolaan kebun percobaan dalam rangka mendukung tugas dan fungsi BPTP Papua, terlaksananya pengelolaan laboratorium dalam mendukung kegiatan pengkajian dan diseminasi. Terlaksananya kerjasama dengan berbagai pihak baik dalam lingkup Badan Litbang maupun diluar Badan Litbang Pertanian.	Terlaksananya monitoring evaluasi kegiatan. Adanya pengelolaan web site dan perpustakaan mendukung hasil pengkajian dan diseminasi. Terlaksananya pengelolaan kebun percobaan dalam rangka mendukung tugas dan fungsi BPTP Papua. Terlaksananya pengelolaan laboratorium dalam mendukung kegiatan pengkajian dan diseminasi. Terlaksananya kerjasama dengan berbagai pihak baik dalam lingkup Badan Litbang maupun diluar Badan Litbang Pertanian.	Muffin Nggobe	346.000	460.000	RKTM
3.	Kajian Usaha Tani Ternak Mendukung Swasembada Daging di Papua a). Pengkajian Sistem Integrasi Sapi - Jagung Dengan Model Kemirraan Mendukung Perbibitan Sapi Potong di Papua b). Kajian Pemanfaatan Limbah Kakao sebagai Pakan Sapi Potong di Kabupaten Nabire	Baru	2016	2017	a). Program pengembangan perbibitan ternak sapi potong terus dilaksanakan oleh pemerintah daerah, terutama pada wilayah sentra pengembangan sapi potong di Papua. Populasi ternak sapi di Papua terus meningkat dari tahun ke tahun, namun produksi daging belum mampu memenuhi permintaan akan kebutuhan daging yang terus meningkat karena rendahnya produktivitas ternak sapi. Selama kurang waktu 14 tahun (1997 - 2011) laju pertumbuhan cenderung lambat hanya sebesar 1,8% per tahun (BPS Papua, 2012). Sementara dalam pengembangan tanaman jagung pada tahun 2011 mengalami penurunan luas panen sebesar 2,0% dari tahun sebelumnya, namun tingkat produktivitasnya mengalami peningkatan sebesar 2,8% per tahun (BPS Papua, 2012). Permasalahan rendahnya produktivitas ternak sapi yaitu mutu pakan rendah dan lamanya interval kelahiran. Disisi lain permasalahan tanaman jagung lebih disebabkan karena fluktuasi harga pada saat panen. Oleh karena itu, dalam mengatasi permasalahan yang ada baik ternak sapi maupun tanaman jagung diperlukan suatu upaya dengan memanfaatkan potensi sumber daya secara optimal melalui sistem integrasi. Karena dengan sistem integrasi sapi dan jagung dapat mengatasi permasalahan yang ada, dimana jagung sebagai sumber pakan dan ternak sebagai sumber pupuk organik. Selain itu, sistem ini dapat meningkatkan nilai tambah, efisiensi tenaga kerja, dan efisiensi usahatani. b). Luas areal tanaman perkebunan kakao di Provinsi Papua mencapai 78.697 ha dan tersebar di beberapa Kabupaten dan kota. Kabupaten Nabire merupakan salah satu sentra pengembangan kakao dengan luas areal pengembangan pada tahun 2013 mencapai 2.889 ha. Selain areal tanaman kakao yang cukup luas, Kabupaten Nabire juga merupakan salah satu sentra pengembangan sapi potong dengan polulasi 10.199 ekor di tahun yang sama. Tanaman kakao menghasilkan limbah berupa kulit buah yang cukup melimpah namun limbah ini belum dimanfaatkan, padahal mempunyai potensi cukup besar untuk mendukung pengembangan usaha peternakan. Kulit buah kakao dapat langsung diberikan kepada ternak setelah dikeringkan dengan sinar matahari. Namun karena kulit buah kakao mengandung serat kasar dan protein yang rendah, juga kandungan theobromin yang merupakan faktor pembatas dalam pemberiannya sebagai pakan ternak. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas dari kulit buah kakao adalah dengan proses fermentasi. Penggunaan kulit buah kakao dapat dicampur dengan bahan pakan lain ataupun digunakan sebagai pakan tambahan bagi ternak sapi. Di Kabupaten Nabire telah dilakukan integrasi sapi-kakao namun masih terbatas pada pemanfaatan limbah ternak sebagai pupuk bagi tanaman kakao, namun limbah kakao belum dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Pemanfaatan kulit buah kakao sebagai pakan sapi diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi tanaman kakao, disamping itu kotoran yang dihasilkan ternak juga dapat dijadikan kompos untuk pupuk bagi tanaman kakao.	-	Terbentuknya model pengembangan ternak sapi dan jagung secara terpadu mendukung perbibitan sapi potong di Papua.	Alternatif paket teknologi model pengembangan ternak sapi dan jagung secara terpadu mendukung perbibitan sapi potong yang dapat meningkatkan pendapatan di Papua.	Batseba Tiro	-	400.000	RPTP

4.	Kajian Pengembangan komoditas strategis nasional mendukung swasembada pangan di Papua : a. Kajian Sistem Usahatani kedelai untuk Mendukung Swasembada Pangan di Propinsi Papua, b. Kajian Pemberdayaan Kelompokkani Sebagai Penangkar Benih Padi di Papua. C. Peningkatan Produktivitas kedelai melalui Introduksi Varietas Unggul di Wilayah Pegunungan Papua. d. Kajian Perbenihan Jagung Komposit untuk Mendukung Program Strategis e. Kajian Pupuk Organik untuk Meningkatkan Produktivitas Tanaman Jagung di Papua; f.	Baru	2016	2017	Tanaman padi, jagung dan kedelai merupakan komoditas pangan penting disamping sebagai bahan pakan ternak. Permintaan benih padi, jagung dan kedelai di Papua terus meningkat setiap tahunnya hal ini menjadi peluang besar bagi petani untuk mengembangkan usaha tani padi, jagung dan kedelai di dukung pula dengan ketersediaan lahan kering yang cukup luas. Salah satu faktor utama penyebab rendahnya produktivas pajale adalah ketersediaan varietas komposit dan benih yang tidak bermutu/bersertifikat di tingkat petani. Petani masih bergantung pada benih hibrida yang harganya cukup mahal dibandingkan dengan benih komposit sehingga petani masih menggunakan benih jagung hibrida tersebut untuk 2-3 kali penanaman. Ketersediaan benih bermutu tidak terlepas dari peranan petani penangkar benih di sentra pertanian jagung sehingga perlu dilakukan pembinaan kelompok –kelompok tani sebagai petani penangkar. Diharapkan dengan adanya petani penangkar maka petani dengan mudah memperoleh benih yang bermutu sesuai dengan 6 tepat (tepat varietas, mutu, jumlah, waktu, tempat dan harga) sehingga produksi jagung dapat meningkat, juga pendapatan dan kesejahteraan petani penangkar akan meningkat pula. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengetahui keragaan penangkaran benih jagung komposit sebagai salah satu usaha penumbuhan agroindustri perbenihan di pedesaan, untuk mengetahui keragaan agronomi dan perbedaan keuntungan ekonomi antara produksi benih jagung dan produksi jagung untuk dijual konsumsi. Kebutuhan pangan akan terus bertambah seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, disisi lain lahan yang subur semakin berkurang baik dikarenakan alih fungsi lahan baik ke subsektor perkebunan maupun diluar sektor pertanian, sehingga harus mencari alternatif lain salah satu dengan mengoptimalkan lahan sub optimal yang masih sangat luas dan tersebar di seluruh Indonesia. Salah satu alternatif pemecahan masalah dan sekaligus menjawab tantangan tersebut adalah memanfaatkan lahan rawa lebak sebagai areal produksi pertanian khususnya tanaman pangan, mengingat arealnya sangat luas serta pemanfaatannya belum dilakukan secara intensif dan ekstensif.		Diperolehnya 2-3 varietas unggul baru yang adaptif dan berproduksi > 2 t/ha di lahan kering di Papua. Mempercepat pengembangan rekomendasi penggunaan varietas padi dan system tanam pada lahan sub optimal, Terbinanya kelompok –kelompok tani penangkar padi dan tersedianya benih padi bermutu dan berkelanjutan, Diperolehnya kombinasi pupuk organik dan anorganik yang dapat meningkatkan produktivitas jagung di Papua, Mendapatkan 1 set database volume kebutuhan benih bermutu di tingkat kabupaten dan Provinsi Papua, 2) tersedianya benih jagung bermutu di tingkat petani yang berkelanjutan, 3) Terbinanya petani penangkar jagung di sentra pertanian jagung	Diperolehnya 2-3 varietas unggul baru yang adaptif dan berproduksi > 2 t/ha di lahan kering di Papua. Rekomendasi varistas padi, pemupukan tanam pada laha sub optimum, Mempercepat pengembangan rekomendasi penggunaan varietas padi dan system tanam pada lahan sub optimal, Terbinanya kelompok –kelompok tani penangkar padi dan tersedianya benih padi bermutu dan berkelanjutan, Diperolehnya kombinasi pupuk organik dan anorganik yang dapat meningkatkan produktivitas jagung di Papua, Mendapatkan 1 set database volume kebutuhan benih bermutu di tingkat kabupaten dan Provinsi Papua, 2) tersedianya benih jagung bermutu di tingkat petani yang berkelanjutan, 3) Terbinanya petani penangkar jagung di sentra pertanian jagung	Petrus A. Beding	800.000	RPTP	
5.	Kajian Hama Penyakit Tanaman Perkebunan dan Pangan Mendukung pengembangan komoditas strategis; a. Kajian Pengendalian Epidemi Penyakit VSD dan PBK pada Kakao di Provinsi Papua; b. Uji Ketahanan Beberapa Varietas Padi Introduksi Terhadap Hama dan penyakit Dominan di Papua	Baru	2016	2017	Usaha pengembangan Kakao (<i>Theobroma cacao</i>) di dalam beberapa Tahun terakhir telah menjadi prioritas di Provinsi Papua. Komoditi ini memiliki peluang pasar yang cukup menjanjikan bagi pelaku usaha Kakao. Menurut data ICCO terjadi excess demand kakao dunia, karena di satu sisi terjadi kenaikan permintaan menjadi 4,05 juta ton. Hal ini menandakan bahwa peluang pasar masih terbuka lebar. Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Perkebunan, menyebut selama periode Gerakan Nasional (Gernas) Kakao (2009-2012) telah difasilitasi beberapa kabupaten di Papua yang meliputi peremajaan, rehabilitasi dan intensifikasi seluas 5.600 ha. Salah satunya ada Kabupaten Keerom yang memiliki potensi lahan yang luas. Direktorat Jenderal Perkebunan mencatat, perkembangan perkebunan kakao nasional saat ini belum optimal, masih banyak kendala baik di hulu maupun di hilir yang memerlukan penanganan yang lebih intensif, terintegrasi dan berkelanjutan. Di tingkat lapangan terdapat berbagai permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan kakao di Indonesia antara lain: penurunan tingkat produktifitas yang disebabkan serangan hama penyakit seperti PBK dan VSD. Dengan memanfaatkan teknologi pengendalian yang tersedia diharapkan dapat membantu menekan atau mengurangi penyebaran penyakit Vascular Streak Dieback maupun serangan hama PBK (<i>Conopomorpha cramerella</i> SNELLEN) sehingga memudahkan fokus pengendalian. Dengan demikian produksi kakao dapat ditingkatkan. Untuk Kabupaten Merauke potensi pengembangan sumberdaya lahan dengan hamparan lahan datar sangat luas yang tersebar di 20 Distrik yang masing-masing distrik memiliki potensi pengembangan wilayah yang berbeda. Dari hasil pengkajian Badan Litbang pada tahun 2005 dan 2006 yang dimuat dalam data Agro Ekology Zone (AEZ) Kabupaten Merauke yang memberikan gambaran secara detail tentang potensi pengembangan pertanian seluas 2,5 juta Ha yang terdiri dari lahan basah seluas 1,9 juta Ha dan lahan kering seluas 600 ribu Ha dimana baru dimanfaatkan seluas 37.014 Ha. Dan dimungkinkan lahan yang ada di dimanfaatkan untuk mengembangkan varietas padi introduksi yang memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan varietas yang sudah dikembangkan sebelumnya, baik dalam hal ketahanan terhadap hama maupun tingkat produksinya		1. Tersedianya Informasi Peta sebaran penyakit VSD dan Hama PBK serta padi di Provinsi Papua, 2. Tersedianya Informasi Teknologi Pengendalian Hama PBK dan Penyakit VSD dan padi di Provinsi Papua	Tersedianya 2 Paket Informasi Kajian Hama PBK dan Penyakit VSD dan penyakit pada tanaman padi lainnya di Provinsi Papua	Merlin K. Rumarbar	350.000	RPTP	
6.	Kajian usahatani spesialis lokasi mendukung ketahanan dan kemandirian pangan masyarakat kepulauan : a. Kajian pemupukan pokem, b. Kajian pengendalian hama penyakit bawang merah yang ramah lingkungan mendukung ketersediaan pangan masyarakat kepulauan, c. Kajian kelembagaan agribisnis mendukung usahatani kelapa rakyat di Kab. Biak, d. Kajian tumpangsari tanaman jagung dan umbi-umbian sebagai pemenuhan pangan dan kesejahteraan masyarakat kepulauan	Baru	2016	2017	Pembangunan ketahanan dan kemandirian pangan merupakan salah satu prioritas pembangunan Pertanian terutama difokuskan pada peningkatan ketersediaan pangan dan Percepatan Penganekaragamannya sesuai dengan potensi dan karakteristik daerah. Dengan demikian ketersediaan pangan tidak hanya pada beras saja namun juga pangan lokal yang potensial terutama di wilayah kepulauan seperti umbi-umbian, jagung, kelapa, biji-bijian (pokem) dan sayur-sayuran yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan oleh masyarakat kepulauan. Kendala utama dalam pemenuhan pangan Masyarakat kepulauan di Papua yaitu ketika terjadi musim /iklim yang tidak bersahabat akan berdampak pada ketersediaan dan kecukupan pangan. Hal ini karena ketergantungan masyarakat kepulauan yang dominan hidupnya sebagai nelayan. Walaupun demikian, masyarakat kepulauan di Papua juga memiliki ladang kelapa, umbi-umbian, jawawut(pokem) yang di usahakan secara sederhana dan belum optimal produksinya untuk pemenuhan pangan dan gizi secara kontinu. Kajian ini bertujuan secara umum untuk menghasilkan inovasi teknologi yang dapat meningkatkan usahatani spesifik lokasi tanaman umbi-umbian, jagung, kelapa dan Jawawut mendukung ketahanan dan kemandirian pangan masyarakat wilayah kepulauan di Papua. Tujuan Khusus kajian yaitu:1.menghasilkan teknologi usahatani tanaman Jawawut (pokem) sebagai sumber pangan alternatif, 2) mengkaji teknologi tumpangsari tanaman jagung dan umbi-umbian sebagai pemenuhan pangan dan kesejahteraan masyarakat, 3) mengkaji kelembagaan agribisnis mendukung usahatani kelapa rakyat dan, 4) mengkaji pengendalian hama penyakit ramah lingkungan di wilayah kepulauan.		1). diperolehnya inovasi teknologi pemupukan nitrogen yang dapat meningkatkan produksi untuk pemenuhan pangan dan gizi secara bermutu dan kontinu. 2). Diperolehnya inovasi teknologi tumpangsari tanaman jagung dan umbi yang dapat meningkatkan produksi dan kesejahteraan . 3) Diperolehnya inovasi kelembagaan pengembangan kelapa rakyat berbasis agribisnis, 4) diperolehnya teknologi pengendalian hama penyakit ramah lingkungan yang mampu meningkatkan produksi tanaman pangan wilayah kepulauan.	1) Diperolehnya usahatani tanaman jajawut yang dapat meningkatkan produksi dan pendapatan petani. 2) Diperolehnya inovasi sistem usahatani tumpangsari yang memuhi kebutuhan pangan dan peningkatan pendapatan petani dan keluarganya, 3) Diperolehnya sistem usahatani kelapa rakyat berbasis agribisnis, 4) Diperolehnya paket teknologi sistem pengendalian hama dan penyakit ramah lingkungan spesifik lokal yang mampu meningkatkan produksi pangan secara optimal	Niki Lewaherilla	800.000	RPTP	
7.	Kajian Bio industri Pertanian berbasis sagu di Papua	Lanjutan	2015	2017	Pembangunan industri pertanian memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional dan daerah melalui kontribusi penyediaan bahan baku pangan dan non pangan, perluasan dan penyerapan tenaga kerja, sebagai sumber devisa yang memberikan dampak bagi perekonomian dan kesejahteraan. Namun umumnya sistem pertanian walaupun memberikan peningkatan produksi tetapi berjalan secara konvensional, hal ini dibuktikan dengan produk yang dihasilkan masih menghasilkan dampak negative terhadap ekosistem pertanian maupun lingkungan lainnya. Dilain pihak, pengembangan bioindustri pertanian sangat potensial melalui pemanfaatan sumberdaya hayati yang mampu menghasilkan produk/bahan pangan maupun bahan baku non pangan. Beberapa komoditas pertanian Salah satu komoditas pangan penting di Papua yaitu Sagu. Salah satu tanaman penting di Papua yang potensial dimanfaatkan untuk pengembangan pertanian bioindustri yaitu sagu. Tanaman sagu (metroxylon spp) digolongkan dalam suku Palmae, menghasilkan pati yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai bahan baku industri pangan maupun non pangan. Menurut Wirakartakusumah (1984), pati sagu mengandung amilosa 27,4% dan amilopektin 72,6%. Perbandingan amilosa dan amilopektin mempengaruhi sifat kelarutan dan derajad gelatinisasi pati. Sebagai makanan pokok masyarakat Papua, sagu mempunyai peranan penting dari aspek sosial, ekonomi dan budaya masyarakat Papua. Secara tradisional sagu basah diolah menjadi papeda, sedangkan tepung kering dijadikan bahan pangan sagu kering dan sagu bakar. Demikian pula komoditas lainnya seperti Kaka sebagai komoditas potensial untuk dikembangkan bioindustri Pertanian	1) Teridentifikasinya kelembagaan sosial budaya ekonomi usahatani sagu mendukung bioindustri sagu, 2) terlaksananya l integrasi ternak -sagu sebagai model bioindustri sagu	Model bioindustri pertanian berbasis sagu spesifik lokal Papua	Model bioindustri pertanian berbasis sagu spesifik lokal Papua	Niki Lewaherilla	450.000	450.000	RPTP

					sepeti di kakau sebagai kebutuhan penerapan untuk meningkatkan mutu hasil peternakan.								
8.	Koleksi Plasma Nutfah dan Pengelolaan SDG Papua	lanjutan	2016	2017	Plasma nutfah merupakan sumberdaya genetik dan merupakan modal utama dalam pembentukan varietas unggul baru (Balitsereal, 2008), yang sangat diperlukan sebagai sumber gen yang memiliki keanekaragaman genetik yang luas. Sumber genetik ini berguna untuk mengatasi permasalahan seperti hama dan penyakit, kondisi lingkungan yang rawan. Keanekaragaman plasma nutfah merupakan sumber dan sifat yang dapat digunakan dalam perbaikan genetik pada spesies tanaman yang memiliki nilai ekonomi yang nantinya dapat digunakan untuk pemuliaan dan pengembangan varietas unggul baru yang lebih adaptif dan dapat dikembangkan di Papua. Hingga tahun 2014 telah terkoleksi spesies tanaman lokal yang merupakan hasil karakterisasi sebanyak 45 jenis, antara lain strowberry hutan, nanggayau, sayur gandola, kantong semar dan daun gatal yang masing-masing memiliki keunikan dan bermanfaat sebagai obat maupun pangan.	Terkoleksinya 1 paket hasil inventarisasi dan karakterisasi tanaman lokal papua	Terkoleksinya 1 paket hasil karakterisasi tanaman lokal papua	Terkoleksinya plasma nutfah Papua yang dapat digunakan sebagai data base pemuliaan	Syafruddin Kadir	180.000	200.000	RDHP	
9.	Pendampingan pengembangan kawasan pertanian nasional al : a. Hortikultura; b. tanaman pangan; c. Ternak; d. KRPL; e. Desa mandiri benih; f. Katam; g. UPBS;	Lanjutan	2016	2017	Pemerintah telah menetapkan komoditas strategis Nasional untuk pencapaian swasembada pangan antara lain PAIALE, ternak sapi dan kerbau, tebu, cabe bawang merah, kentang, kopi, kakao serta sayur-sayuran di Papua. Kawasan pengembangan strategis tanaman pangan (PAIALE) berbasis Kabupaten Merauke, Nabire, Waropen, Mimika, kota/Jayapura, Sarmi dan Keerom. Kawasan pengembangan ternak sapi di kabupaten Merauke, Jayapura, Nabire dan Keerom, sedangkan kawasan pengembangan ternak babi berada pada kabupaten yang ada di pegunungan tengah papua. Kawasan pengembangan hortikultura berada pada kabupaten Merauke, Nabire, Jayapura, Biak dan Serui. Kawasan pengembangan sayur-sayuran berada pada wilayah kabupaten Mimika, Jayawijaya, Kota/kab. Jayapura dan Keerom.	Terlaksananya inovasi teknologi dan pengembangan kelembagaan padi di Kab. Merauke; tanaman hortikultura di 4 lokasi, jeruk di 1 lokasi, sapi 4 lokasi dan ternak babi 4 lokasi. Terdesiminasi KRPL, KATAM, tersedianya benih sumber SS-9 ton yang dapat mendukung desa mandiri benih.	Terlaksananya inovasi teknologi dan pengembangan kelembagaan padi di Kab. Merauke; tanaman hortikultura di 4 lokasi, jeruk di 1 lokasi, sapi 4 lokasi dan ternak babi 4 lokasi. Terdesiminasi KRPL, KATAM, tersedianya benih sumber SS-10 ton yang dapat mendukung desa mandiri benih.	Terinovasinya teknologi dan pengembangan kelembagaan padi di Kab. Merauke; tanaman hortikultura di 4 lokasi, jeruk di 1 lokasi, sapi 4 lokasi dan ternak babi 4 lokasi. Terdesiminasi KRPL, KATAM, tersedianya benih sumber SS-10 ton yang dapat mendukung desa mandiri benih.	Syafruddin Kadir	1.305.000	1.700.000	RDHP	
10.	(UPSUS) Pendampingan dan Pengawasan Program Strategis Kementerian Pertanian a. Padi b. Jagung c. Kedelai	Lanjutan	2016	2017	Komoditi unggulan seperti jagung, kedelai, padi merupakan komoditas yang sudah cukup lama diperkenalkan kepada petani, sehingga dapat digolongkan sebagai pangan pokok di Papua. Untuk itu peningkatan produksi komoditi-komoditi tersebut diharapkan dapat mendukung ketahanan pangan, karena telah tersedia teknologinya di tingkat lembaga riset, baik lembaga penelitian maupun perguruan tinggi pertanian. Inovasi teknologi pengembangan tanaman jagung, kedelai, padi, tebu dan ternak yang dihasilkan lembaga penelitian pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan petani. Usaha pengembangan komoditas strategis seperti padi, jagung, tebu meskipun telah banyak dilaksanakan namun produktivitasnya masih belum maksimal di Papua seperti di daerah lain. Rendahnya hasil selain berhubungan erat dengan kendala fisika-kimia lahan, pemilihan dan penerapan teknologi yang masih belum mengacu pada kondisi spesifik lokasi dan kelembagaan terkait kondisi sosial-budaya masyarakat setempat. Teknologi produksi yang diterapkan oleh petani terutama di Papua masih sangat sederhana dengan menggunakan varietas seadanya sehingga sangat rentan terhadap penyimpangan iklim. Diantara teknologi yang dihasilkan melalui penelitian, varietas unggul sangat menonjol perannya, baik dalam peningkatan hasil per satuan luas maupun sebagai salah satu komponen pengendalian hama dan Penyakit (Subandi et al., 1998). Sistem usahatani jagung, padi, kedelai di Papua pada umumnya masih relatif rendah. Berdasarkan hal tersebut di atas dibutuhkan suatu inovasi teknologi sebagai upaya peningkatan produktivitas jagung terutama di sentra produksi. Berkaitan dengan hal tersebut perlu adanya dukungan dalam bentuk pendampingan dan pengawasan dalam teknologi dilapangan mulai awal tanam hingga pemasaran.	Terlaksananya pendampingan dan pengawasan program pengembangan komoditas padi, jagung, kedelai di 5 lokasi Provinsi Papua	Terlaksananya pendampingan dan pengawasan program pengembangan komoditas padi, jagung, kedelai di 5 lokasi Provinsi Papua	Terlaksananya pendampingan dan pengawasan program pengembangan komoditas padi, jagung, kedelai dalam mendukung swasembada pangan khususnya di Papua dan secara keseluruhan di Indonesia	Syafrudin Kadir	1.500.000	1.500.000	RDHP	
11.	Peningkatan Komunikasi Inovasi Teknologi a. Diseminasi Teknologi melalui media elektronik b. Temu Koordinasi Penyuluh Pertanian c. Taman Agrolinovasi	Lama	2016	2017	Kegiatan diseminasi hasil penelitian dan pengkajian akan berdaya guna dan berhasil jika teknologi yang didiseminasikan dapat diadopsi oleh pengguna. Dalam proses diseminasi teknologi hal tersebut memungkinkan apabila informasi teknologi dapat sampai atau diterima pengguna baik secara fisik (received) maupun secara akal budi (accepted). Dalam upaya mendiseminasi teknologi hasil pengkajian kepada pengguna, BPTP Papua telah menggunakan berbagai metode dan media komunikasi yang pada umumnya tergolong dalam media dan metode komunikasi massa, yaitu media cetak, media elektronik dan media interpersonal seperti pendampingan, demonstrasi teknologi, pameran, seminar. Namun demikian belum diketahui sejauhmana efektifitas media dan metode komunikasi itu dalam mendiseminasikan teknologi sesuai kondisi sasaran dan lingkungannya. Penyelenggaraan diseminasi dalam tataran operasional masih dihadapkan pada berbagai kendala teknis menyangkut muatan teknologi hasil pengkajian yaitu adanya kesenjangan antara teknologi yang diintroduksikan dengan teknologi yang dibutuhkan petani serta kendala non teknis berkaitan dengan pengelolaannya (Hendayana, 2007). Kendala teknis dan non teknis tersebut bekerja menghambat maupun mendorong menghasilkan dinamika adopsi inovasi teknologi pertanian. Selain muatan teknologi, faktor teknis lainnya yaitu aksesibilitas petani terhadap sumber sumber informasi. Faktor non teknis yang meliputi karakteristik petani yang memerlukan pendekatan dan pola yang spesifik, misalnya tingkat pendidikan atau pengetahuan petani, motivasi petani, keterlibatan dalam organisasi, komunikasi interpersonal, tingkat cosmopolitan, terpaan media masa, kebijakan pemerintah, peran tokoh informal dan tokoh agama, dan sistem sosial serta nilai-nilai/norma. (Sukartawi, 1988; Subagiyo, dkk (2005) dalam Hendayana, 2009).	(1) Keragaan efektifitas komunikasi dalam diseminasi teknologi pertanian eksisting di Papua. (2) Identitas faktor – faktor penentu dalam diseminasi teknologi pertanian di Papua. (3) Rancang bangun atau disain strategi meningkatkan efektifitas komunikasi dalam diseminasi.	(1) Keragaan efektifitas komunikasi dalam diseminasi teknologi pertanian eksisting di Papua. (2) Identitas faktor – faktor penentu dalam diseminasi teknologi pertanian di Papua. (3) Rancang bangun atau disain strategi meningkatkan efektifitas komunikasi dalam diseminasi.	Implementasi rancang bangun atau disain strategi komunikasi yang efektif mendukung akselerasi adopsi inovasi teknologi pertanian.	Sri R. Sihombing	325.500	400.000	RDHP	
12.	Kajian Mix Farming tanaman pangan di wilayah perbatasan Papua: a. Kajian tumpang sari tanaman Jagung, kacang tanah, kedelai dan umbi-umbian mendukung ketersediaan pangan masyarakat di wilayah perbatasan Papua; b. Kajian pemanfaatan limbah tanaman pangan sebagai pakan dalam meningkatkan performan ternak babi	Baru	2016	2017	Wilayah perbatasan negara dengan PNG di Provinsi Papua meliputi 14 distrik perbatasan darat, yaitu: Distrik Muara Tami (wilayah Kota Jayapura); Distrik Arso, Distrik Waris, Distrik Senggi, dan Distrik Web (wilayah Kabupaten Keerom); Distrik Kiwirok, Distrik Batom, Distrik Oksibil, dan Distrik Iwur (wilayah Kabupaten Pegunungan Bintang); Distrik Waropko, Distrik Mindipitana, dan Distrik Jair (wilayah Kabupaten Boven Digoel); serta Distrik Merauke dan Distrik Muting (wilayah Kabupaten Merauke). Luas kawasan perbatasan Papua berdasarkan luas distrik yang berbatasan langsung dengan Papua New Guinea adalah 37.061 km2 dari luas Propinsi Papua. Sebagaimana di daerah lainnya kondisi masyarakat di sepanjang kawasan perbatasan Papua sebagian besar masih miskin, tingkat kesejahteraan rendah, tertinggal serta kurang mendapat perhatian dari aparat pemerintah daerah maupun pusat. Kondisi masyarakat Papua di sepanjang perbatasan yang miskin, tertinggal dan terisolir termasuk dalam urusan pangan ini tidak jauh berbeda dan relatif setara dengan masyarakat di PNG. Dalam rangka meningkatkan ketahanan pangan masyarakat lokal perbatasan guna meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat, penerapan teknologi Mix-cropping adalah salah satu bentuk penerapan teknologi pertanian yaitu penanaman 2-3 jenis tanaman pangan dalam satu luasan lahan. Selain itu, dapat juga memanfaatkan limbah-limbah tanaman sebagai pakan ternak babi. Dengan demikian, warga dapat menikmati/ menghasilkan pangan yang cukup dan bervariasi untuk pemenuhan kebutuhan pangan. Selain itu, warga juga dapat menjual hasil tersebut untuk menambah pemasukan ekonomi keluarga.	1. Tercapainya ketahanan pangan masyarakat perbatasan secara berkelanjutan 2. Tersedianya Teknologi peningkatan performa ternak Babi Melalui olahan limbah pertanian di kawasan perbatasan.	Tercapainya kesejahteraan hidup masyarakat daerah perbatasan	Tercapainya kesejahteraan hidup masyarakat daerah perbatasan	Herman M.		400.000	RPTP	
13.	Analisis kebijakan pembangunan pertanian di Papua: (Peluang pengembangan pertanian wilayah perbatasan Papua)	Baru	2016	2017	Kebijakan pembangunan wilayah perbatasan di Papua menjadi prioritas utama karena wilayah perbatasan merupakan garda terdepan untuk menjaga keutuhan NKRI. Sejalan dengan itu maka pembangunan pertanian diarahkan untuk menjawab kemandirian dan kedaulatan pangan wilayah perbatasan. Kenyataannya masyarakat yang bermukim di wilayah perbatasan Papua masih bersifat nomaden dan secara administrasi kewilayah tidak dapat dibatasi berdasarkan wilayah teritorial. Wilayah perbatasan darat di Papua yang berbatasan dengan negara PNG meliputi Distrik Muara Tami (wilayah Kota Jayapura); Distrik Arso, Distrik Waris, Distrik	Terekomendasinya kebijakan pembangunan wilayah kabupaten Keerom, Jayapura.	Terekomendasinya kebijakan pembangunan wilayah Kabupaten Merauke dan Boven Digoel.	Syafruddin Kadir		100.000	RPTP		

Papua yang berbatasan dengan negara PNG meliputi Distrik Madaera (wilayah Kota Jayapura), Distrik Merauke, Distrik Senggi, dan Distrik Web (wilayah Kabupaten Keerom); Distrik Kiwirok, Distrik Batom, Distrik Oksibil, dan Distrik Iwur (wilayah Kabupaten Pegunungan Bintang); Distrik Waropko, Distrik Mindiptana, dan Distrik Jair (wilayah Kabupaten Boven Digul); serta Distrik Merauke dan Distrik Muting (wilayah Kabupaten Merauke). Luas kawasan perbatasan Papua berdasarkan luas distrik yang berbatasan langsung dengan Papua New Guinea adalah 37.061 km² dari luas Propinsi Papua. Sebagaimana di daerah lainnya kondisi masyarakat di sepanjang kawasan perbatasan Papua sebagian besar masih miskin, tingkat kesejahteraan rendah, tertinggal serta kurang mendapat perhatian dari aparat pemerintah daerah maupun pusat. Kondisi masyarakat Papua di sepanjang perbatasan yang miskin, tertinggal dan terisolir termasuk dalam urusan pangan ini tidak jauh berbeda dan relatif setara dengan masyarakat di PNG. Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat wilayah perbatasan terutama untuk mengakselerasi kemandirian dan kedaulatan pangan yang spesifik maka langkah awal untuk mencapai pembangunan pertanian diseluruh wilayah maka perlu dilakukan analisis kebijakan pertanian wilayah perbatasan secara komprehensif.

Mengetahui
Kepala Balai



Ir. Syafruddin Kadir, M.P.
NIP.19580131 198603 1 001

Jayapura, November 2015
Sub Koordinator Program



Dr. Ir. Niki E. Lewaherilla, M.Si
NIP.19660811 199203 1 001